

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap remaja tentu ingin dihargai, baik di lingkungan internal (misalnya : keluarga) dan di lingkungan eksternal (misalnya : lingkungan masyarakat, tempat bermain), karena tanpa penghargaan remaja akan merasa kurang dihargai di lingkungan sosial. Menurut Siti & Sundari (2004), masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2010) perkembangan remaja berlangsung pada umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 – 13 tahun sampai dengan 17 – 18 tahun adalah remaja awal dan usia 17 – 18 tahun sampai dengan 21 – 22 tahun remaja akhir. Sedangkan menurut Hurlock (2004), masa remaja adalah masa yang penuh dengan badai. Masa remaja sering juga dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan dengan teman sebaya, ketidakselarasan dengan keluarga, dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang ada dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja suatu individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas perkembangan tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu dalam memenuhi tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Pada masa remaja seorang anak akan mengalami berbagai perubahan dan permasalahan di dalam kehidupannya terutama di dalam harga diri (*self esteem*). Dan remaja akan merasa kurang diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, karena itu sikap remaja dipengaruhi adanya harga diri.

Menurut Santrock (2005), harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah akan cenderung cemas menghadapi hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil resiko. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai

kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang.

Fenomena yang terlihat di sekolah SMA Al-Ulum, diketahui bahwa siswa yang memiliki harga diri rendah yang disebabkan oleh lingkungan keluarga yang *broken home* ditunjukkan dengan perilaku anak yang menjadi pemberontak dan mudah marah, menjadi kurang percaya diri karena merasa tidak dihargai sebelumnya di dalam keluarga, serta kurang semangat dan motivasi dari keluarga dibandingkan dengan siswa yang memiliki keluarga yang tidak *broken home*.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan seorang siswa yang berinisial AD yang memiliki harga diri rendah yang disebabkan oleh lingkungan keluarga yang *broken home*. Berikut hasil wawancaranya :

*“aku kurang percaya diri kalo disuruh maju ke depan kelas dan aku juga sering dihukum sama guru karena gak menyelesaikan PR kak. Dirumah mama dan papa gak pernah mengingatkan untuk belajar juga, mereka selalu sibuk dengan kerjanya mereka sendiri. Mama selalu pulang malam, kalo papa saya udah gak tinggal sama dengan kami lagi kak. Disaat aku mau curhat masalah keluargaku dengan teman yang lain, mereka juga selalu tidak mempedulikanku”* (wawancara tanggal 14 Agustus 2015).

Harga diri yang didukung oleh penghargaan pada dirinya sendiri akan membuat seseorang percaya diri, mampu menerima kritik yang baik dan merasa mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan. Walaupun banyak hal yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang namun apabila harga diri tidak didukung akan penghargaan diri sendiri itu akan

membuat seorang individu cenderung tidak percaya diri, cemas menghadapi hidupnya, dan merasa rendah diri ketika sedang berhadapan dengan orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri remaja adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan pendidikan pada anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal cinta kasih, simpati, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh dalam menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberi pondasi primer bagi perkembangan anak, dan yang dimana lingkungan keluarga juga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak.

Oleh karena itu, adanya perlakuan bersikap adil dari orang tua terhadap anak dalam pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi. Orang tua harus dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Lingkungan keluarga yang harmonis dapat memberikan kenyamanan, kedamaian, serta kesejahteraan bagi anak, sedangkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera disebabkan karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Keadaan rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Jika kehilangan keharmonisan di dalam keluarga seperti

kehilangan salah satu dari kedua orang tua atau kehilangan keduanya disebabkan karena meninggal ataupun bercerai dan lain – lainnya, dapat menyebabkan anak kehilangan contoh model orang dewasa. Kehilangan kasih sayang, kehilangan pendidik atau pembimbing yang sangat ia butuhkan.

Dalam penelitian ini, peneliti meninjau dari terjadinya konflik - konflik yang menyebabkan penderitaan terutama pada anak. Tentunya bagi anak yang *broken home* tentu akan berdampak negatif bagi perilaku dirinya terutama yang berkaitan dengan harga dirinya. Adanya dampak yang negatif begitu besar pada kasus ini adalah harga diri rendah yang dapat mengakibatkan kecemasan yang berlebihan, individu akan takut ditolak, dan takut gagal. Cenderung cemas menghadapi hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil resiko, merasa rendah diri, ketika berhadapan dengan orang lain.

Individu cenderung menarik diri dan dampak yang berbahaya bagi individu juga adanya keinginan untuk menciderai dirinya sendiri, karena rendahnya harga diri yang dimiliki individu tersebut. Di dalam kehidupan dan perkembangan pada remaja, peran keluarga sangat memiliki peran penting terutama di dalam meningkatkan harga diri seorang anak remaja. Namun sekarang ini, terjadi banyak permasalahan di dalam keluarga dan salah satunya adalah *broken home*.

Menurut Willis (2003), menyatakan *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seseorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur. Selain itu, istilah

broken home juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan (perceraian). Kondisi *broken home* akan ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, di mana terutama perceraian atau perpisahan orang tua memengaruhi perkembangan si anak.

Keadaan yang tidak normal bukan hanya terjadi pada broken home, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “*broken home* semu” atau quasi *broken home*, yaitu kondisi dimana kedua orang tuanya masing-masing utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya yang cukup terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dalam situasi keluarga yang *broken home* demikian anak mengalami frustrasi, merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain, serta juga mengalami konflik - konflik psikologis. Keharmonisan keluarga mempunyai peranan yang sangat dominan dalam pembentukan kepribadian sang anak. Tetapi kenyataannya kondisi keluarga *broken home* kerap sulit dihindarkan ketika konflik dalam rumah tangga terjadi. Fenomena yang terjadi bahwa kepercayaan diri terhadap keluarga mereka dan akan menyebabkan menurunnya harga diri seorang remaja dibandingkan dengan seorang remaja yang tidak mengalami *broken home*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga Pada SMA Swasta Al - Ulum Medan.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diketahui bahwa harga diri yang positif dapat membangkitkan rasa percaya diri, rasa penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa akan diperlukan kehadirannya sebagai individu di dunia ini. Sedangkan harga diri yang negatif merupakan bentuk dari harga diri yang rendah atau harga diri negatif yang dimana dapat menyebabkan frustrasi sehingga dapat menimbulkan rasa putus asa, adanya perasaan sia-sia atau perasaan gagal serta tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tuntutan.

Berbagai permasalahan terjadi di dalam diri anak remaja terutama didalam harga diri. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hal yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengenai diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah keluarga. Terdapat perbedaan harga diri antara keluarga yang broken home dan tidak broken home. Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa seorang remaja yang *broken home* akan merasa bahwa dirinya tidak berarti, tidak adanya kepercayaan diri terhadap keluarga mereka dan akan menyebabkan menurunnya harga diri seorang remaja dibandingkan dengan seorang remaja yang tidak mengalami *broken home*.

Oleh karena itu, peneliti ini akan mengkaji perbedaan harga diri pada remaja ditinjau dari keluarga *broken home* dan keluarga tidak *broken home*. Dimana status keluarga *broken home* dan tidak *broken home* merupakan variabel bebas, sedangkan harga diri merupakan variabel tergantung.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka peneliti membatasi masalah ini mengenai perbedaan harga diri remaja ditinjau dari keluarga *broken home* dan tidak *broken home*. Didalam penelitian ini, peneliti menjelaskan variabel harga diri. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Peneliti juga membatasi penelitian pada anak remaja yang di keluarga yang *broken home* dan tidak *broken home*.

### **D. Rumusan Masalah**

Melihat dari batasan masalah yang dikemukakan diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan harga diri remaja *broken home* dan tidak *broken home* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan harga diri seorang remaja yang berasal dari keluarga *broken home* dan tidak *broken home*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan adalah :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan khususnya dapat memberikan sumbangan pada ilmu di bidang psikologi perkembangan, terutama yang berkaitan dengan harga diri remaja dan secara umum dapat menambah wawasan bagi masyarakat serta di bidang pendidikan lainnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan para mahasiswa agar dapat memberikan pengetahuan penalaran tentang harga diri bagi anak-anak yang mengalami *broken home* dan tidak *broken home* serta mengerti bahwa didalam setiap tahap perkembangan manusia peran keluarga merupakan hal penting dalam perkembangan anak. Maka perlu diperhatikan bagi kita mahasiswa agar kita dapat melihat peran keluarga yang dapat mempengaruhi harga diri remaja.

Bagi para akademis, dapat menjadi salah satu referensi di dalam melakukan penelitian mengenai harga diri remaja *broken home* dan tidak *broken home*. Dan juga manfaat bagi peneliti agar dapat lebih mengerti dan paham mengenai harga diri remaja agar dapat mengaplikasikannya di dunia pendidikan.